

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskriptif Objek**

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang masuk dalam sampel penelitian pada periode tahun 2014-2018. Berikut deskriptif perusahaan dalam penelitian ini.

##### **4.1.1 PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.**

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78, Jakarta-Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Saat ini perusahaan memiliki anak usaha yang tercatat di BEI antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Berdasarkan Anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji dan tekstil pembuatan karung terigu. Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal antara lain mi instan, (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie Pop Bihun, Mi telur cap 3 ayam), dairy (Indomilk, Cap Enak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoskrim), makanan ringan (Chitos, Lays, Qtela, Cheetos dan Jets).

#### **4.1.2 PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, Tbk.**

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk. adalah perusahaan jamu tradisional dan farmasi dengan menggunakan mesin-mesin mutakhir. Berawal pada tahun 1940 di Yogyakarta dan dikelola oleh Ny. Rahkmat Sulistio, Sido Muncul yang semula berupa industri rumahan ini secara perlahan berkembang menjadi perusahaan besar dan terkenal seperti sekarang ini. Pada tahun 1951, Sido Muncul mulai berdiri. Di tengah persaingan sektor Industri jamu yang semakin ketat, Sido Muncul telah berhasil memiliki market share terluas dan reputasi yang baik sebagai industri jamu terbesar di Indonesia. Keberhasilan yang telah dicapai saat ini tentunya tidak terlepas dari peran dan pelaku pendiri industri ini. Perusahaan yang kini sudah berhasil masuk Bursa Efek Indonesia sejak Desember 2013 itu dilalui melalui perjalanan yang cukup panjang. Berawal dari keinginan pasangan suami istri Siem Thiam Hie yang lahir pada tanggal 28 Januari 1897 dan wafat 12 April 1976 bersama istrinya Ibu Rakhmat Sulistio yang terlahir pada tanggal 13 Agustus 1897 dengan nama Go Djing Nio dan wafat 14 Februari 1983, memulai usaha pertamanya dengan membuka usaha Melkrey, yaitu usaha pemerahan susu yang besar di Ambarawa. Pada tahun 1928, terjadi perang Malese yang melanda dunia. Akibat perang ini, usaha Melkrey yang mereka rintis terpaksa gulung tikar dan mengharuskan mereka pindah ke Solo, pada 1930. Tanpa menyerah, pasangan ini kemudian memulai usaha toko roti dengan nama Roti Muncul. Lima tahun kemudian, berbekal kemahiran Ibu Rakhmat Sulistio (Go Djing Nio) dalam mengolah jamu dan rempah-rempah, pasangan ini memutuskan untuk membuka usaha jamu di Yogyakarta. Tahun 1941, mereka memformulasikan Jamu Tolak Angin yang saat itu menggunakan nama Jamu Tujuh Angin. Ketika perang

kolonial Belanda yang kedua pada tahun 1949, mereka mengungsi ke Semarang dan mendirikan usaha jamu dengan nama Sido Muncul, yang artinya "impian yang terwujud". Di Jalan Mlaten Trenggulun No. 104 itulah, usaha jamu rumahan dimulai dengan di bantu oleh tiga orang karyawan.

#### **4.1.3 PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk.**

PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) didirikan tanggal 14 Desember 1994 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1963. Kantor pusat Wismilak beralamat di Jl. Buntaran No 9A, Kel Manukan Wetan, Kec Tandes, Surabaya 60185 dan kantor perwakilan berlokasi di gedung Menara Jamsostek Menara Utara, Lantai 10. Suite 1003, Jl. Gatot Subroto 38, Jakarta 12710 – Indonesia. Kegiatan operasional Wismilak telah ditandai dengan mulainya aktivitas komersial pada tahun 1963 oleh PT Gelora Djaja, salah satu anak usaha yang hingga kini memproduksi semua merek rokok WIIM. PT Gelora Djaja didirikan antara lain oleh Lie Koen Lie, Oie Bian Hok, Tjioe ing Hien, Tjioe Eng (Ing) Hwa, Tjioe Eng Tik dan Sie Po Nio di Petemon, Surabaya. Pada awal pendiriannya, Pt Gelora Djaja Hanya memproduksi Sigaret Kretek tangan dengan Galan Kretek dan Wismilak Kretek. Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Wismilak Inti Makmur Tbk, antara lain: Central Tower Capital Pte Ltd (22,48 %), Ronald Walla (Pengendali) (9,70 %). Stephen Walla (Pengendali) (9,70 %) Gaby Widjajadi (Pengendali) (9,34 %), Indahtati Widjajadi (Pengendali) (7,64 %) dan Sugito Winarko (Pengendali) (7,27 %). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan WIMM meliputi: menjalankan dan melaksanakan usaha perindustrian,

terutama industri bumbu rokok dan kelengkapan lainnya antara lain pembuatan filter rokok regular/mild.

#### **4.1.4 PT. Kalbe Farma, Tbk.**

PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

#### **4.1.5. PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.**

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau

Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita).

#### **4.1.6. PT. Kimia Farma (persero), Tbk.**

PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat KAEF beralamat di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 dan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa – Medan. Kimia Farma mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1817 yang pada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Pada tahun 1958, pada saat Pemerintah Indonesia menasionalisasikan semua Perusahaan Belanda, status KAEF tersebut diubah menjadi beberapa Perusahaan Negara (PN). Pada tahun 1969, beberapa Perusahaan Negara (PN) tersebut diubah menjadi satu Perusahaan yaitu Perusahaan Negara Farmasi dan Alat Kesehatan Bhinneka Kimia Farma disingkat PN Farmasi Kimia Farma. Pada tahun 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah status Perusahaan Negara tersebut diubah menjadi Persero dengan nama PT Kimia Farma (Persero). Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan

perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

#### **4.1.7. PT. Akasha Wira International, Tbk.**

PT. Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat Akasha Wira International Tbk berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia Tower C, Lantai 15, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 – Indonesia. Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk (30-Apr-2022) adalah Water Partners Bottling S.A. (91,52%), merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura, dengan akuisisi tersebut Sofos Pte. Ltd menjadi pemegang saham pengendalian Perseroan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Kegiatan utama Akasha International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) dan makanan serta produksi dan distribusi produk-produk kosmetika. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai

pada tahun 1986, produksi makanan dimulai pada tahun 2021, perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan produksi produk kosmetika dimulai pada tahun 2012. Pabrik pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan Jawa Timur, pabrik produk makanan di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung. Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp3.850- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

#### **4.1.8 PT. Astra International, Tbk.**

PT. Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat Astra International Tbk berdomosili di Menara Astra Lt. 58-63, Jl. Jendral Sudirman Kav 5-6, Jakarta 10220 – Indonesia. Pemegang saham terbesar Astra International Tbk adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd (50,11%), perusahaan yang didirikan di Singapura. Jardine Cycle & Carriage Ltd merupakan entitas anak dari Jardine Matheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan, industri, pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan (konstruksi dan real estat), jasa (aktivitas profesional, ilmiah dan teknis, jasainformasi dan komunikasi). Ruang lingkup kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Lexus, Daihatsu, Izusu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya,

penjualan dan penyewaan alat berat, konstruksi, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur, teknologi informasi dan properti. Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR).

#### **4.1.9 PT. Gudang Garam, Tbk.**

PT. Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur 64121, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Karanganyar dan Sumenep. Selain itu, GGRM juga memiliki kantor perwakilan di Jl. Jenderal A. Yani 79, Jakarta 10510 dan Jl. Letjen. Sutoyo 55, Sidoarjo, Jawa Timur 61256 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gudang Garam Tbk adalah PT Suryaduta Investama (69,29%) dan PT Suryamitra Kusuma (6,26%). PT Suryaduta Investama merupakan induk usaha dan induk usaha terakhir GGRM. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan aktivitas lain yang terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Patra, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Signature Mild, Surya, GG Move, Surya Pro Mild dan GG Mild, Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM



(IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

#### **4.1.10 PT. Mayora Indah, Tbk.**

PT. Mayora Indah Tbk (**MYOR**) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora Indah Tbk berlokasi di Gedung Mayora lantai 8, Jl. Tomang Raya 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. emegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk (30-Apr-2022), yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,24%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, kegiatan utama MYOR adalah menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit. Produk dan merek dagang utama Mayora Indah Tbk dan anak usaha, antara lain:

1. Biskuit – Roma Sari Gandum, Roma Sari Gandum Sandwich, Roma Marie Susu, Roma Marie Susu Gold, Roma Malkist, Roma Malkist Abon, Roma Malkist Coklat, Roma Cream Creakers, dll.
2. Kembang gula – kopiko, kopiko Coffeeshot, Kopiko Cappuccino, Kopiko Blister, Jae Jae, KIS, Tamarin, dll.
3. Wafer – beng beng, beng beng Maxx, beng beng share it, Astor, Roma Wafer Coklat, Roma Zuperrr Keju, Roma Zuperrr Keju Coklat, Roma Zuperrr Keju Cheese Rolls, dll.
4. Coklat – Choki-choki, drink beng beng.

5. Kopi – Torabika Duo, Torabika Moka, Torabika Duo Susu Full Cream, Torabika Creamy Latte, Torabika Cappuccino, Torabika Diet, Torabika Jahe Susu.
6. Makanan kesehatan – Energen Coklat, Energen Vanilla, Energen Jahe, Energen Kacang Hijau, Energen Jagung, Energen Kurma, Energen Oatmilk, Prima Cereal.

#### **4.1.11 PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk.**

PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek “Sari Roti”. Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

#### **4.1.12 PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk.**

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang, Bandung 40552 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, yaitu: Tuan Sabana Prawirawidjaja (44,20%) dan PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk dan konsentrat buah-buahan tropis. Perusahaan memasarkan produknya dengan penjualan langsung, penjualan tidak langsung dan melalui pasar modern. Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), susu kental manis (Cap Sapi), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam dan Sari Kacang Ijo), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBE)) dan perjanjian produksi dengan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk memproduksi dan mengemas minuman UHT dengan merk dagang Buavita dan Go-Go.

#### **4.1.13 PT. Unilever Indonesia, Tbk.**

PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang, Banten 15345 – Indonesia. Pabrik-pabrik berlokasi di Jalan Jababeka 9 Blok D, Jalan Jababeka Raya Blok O, Jalan Jababeka V Blok U No. 14-16, Jalan Jababeka XI Blok L No. 1-2, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, dan Jalan Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Unilever Indonesia Tbk (28-Feb-2022), yaitu: Unilever Indonesia Holding B.V., dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha terakhir adalah Unilever PLC, beralamat di Unilever House, 100 Victoria Embankment, London EC4Y 0DY, Inggris Raya. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Axe, Bango, Buavita, Cif, Citra, Clear, Clear Men, Close Up, Cornetto, Dove, Feast, Glow & Lovely, Hellmann's, Jawara, Knorr, Lifebuoy, Lipton, Love Beauty & Planet, Lux, Magnum, Molto, Paddle Pop, Pepsodent, Pond's, Pond's Men, Populaire, Rexona, Rinso, Royco, SariWangi, Seru, Simple, St. Ives, Suave, Sunlight, Sunsilk, Superpell, TRESemmé, The Vegetarian Butcher, Unilever Professional, Vaseline Men, Viennetta, Vixal, Wall's, Wipol dan Zwitsal. Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh

pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.

#### **4.1.14 PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.**

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands). Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

#### **4.1.15 PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk.**

PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang – Jawa Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi. Produk-produk Tempo Scan yang telah dikenal masyarakat, diantaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodexin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic dan Trozyn) serta produk konsumen dan komestika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon) Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.

#### **4.2 Deskripsi Data**

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada masing-masing variable, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

#### 4.2.1 Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan salah satu keputusan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal (Nabel, 2012). Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan dari luar perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa penggunaan hutang akan menjadi lebih aman daripada menerbitkan saham baru karena saat sebuah perusahaan berekspansi, perusahaan tersebut pasti akan membutuhkan modal dan modal yang digunakan tersebut dapat berasal dari hutang maupun ekuitas (Mulianti, 2010). Berikut data hasil perhitungan variable kebijakan hutang pada 16 perusahaan sub sector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang menjadi sample pada penelitian ini:

**Tabel 4.1**  
**Data Hasil perhitungan kebijakan hutang**

| No | Kode perusahaan | 2014  | 2015  | 2016  | 2017  | 2018  |
|----|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1  | INDF            | 1,084 | 1,129 | 0,870 | 0,880 | 0,933 |
| 2  | SIDO            | 0,070 | 0,076 | 0,083 | 0,090 | 0,149 |
| 3  | WIIM            | 0,560 | 0,905 | 0,365 | 0,253 | 0,249 |
| 4  | KLBF            | 0,265 | 0,252 | 0,221 | 0,897 | 0,168 |
| 5  | ICBP            | 0,656 | 0,620 | 0,562 | 0,555 | 0,513 |
| 6  | KAEF            | 0,638 | 0,670 | 0,030 | 0,369 | 0,818 |
| 7  | ADES            | 0,706 | 0,989 | 0,996 | 0,986 | 0,828 |

|    |           |       |       |       |       |       |
|----|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 8  | ASII      | 0,961 | 0,939 | 0,871 | 0,891 | 0,976 |
| 9  | GGRM      | 0,752 | 0,670 | 0,591 | 0,582 | 0,530 |
| 10 | MYOR      | 1,997 | 1,183 | 1,062 | 1,028 | 1,059 |
| 11 | ROTI      | 1,231 | 1,277 | 1,023 | 0,616 | 0,506 |
| 12 | SULTJ     | 0,287 | 0,265 | 0,214 | 0,232 | 0,163 |
| 13 | UNVR      | 2,105 | 2,258 | 2,559 | 2,654 | 1,576 |
| 14 | MLBI      | 3,208 | 1,740 | 1,772 | 1,357 | 1,474 |
| 15 | TSPC      | 0,353 | 0,449 | 0,420 | 0,462 | 0,448 |
|    | Rata-rata | 0,991 | 0,894 | 0,843 | 0,857 | 0,760 |

sumber: Data diolah, 2020

Dari data diatas bahwa nilai kebijakan hutang pada perusahaan sub sektor industri barang konsumsi dalam kondisi tidak stabil karena naik turunnya kebijakan hutang pada beberapa tahunnya. Nilai rata-rata kebijakan hutang dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan, nilai rata-rata kebijakan hutang tertinggi ditahun 2014 dan terendah ditahun 2018.

#### 4.2.2 Risiko Bisnis

Risiko bisnis adalah ketidakpastian atas proyeksi pendapatan dimasa mendatang jika perusahaan tidak menggunakan hutang sehingga dapat dilihat pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan kebijakan hutang (Ghozali, 2007). Semakin besar risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan maka perusahaan akan memiliki hutang yang kecil. Berikut data hasil perhitungan variable Risiko bisnis pada enam perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang menjadi sample di penelitian ini.



**Tabel 4.2**  
**Data Hasil Perhitungan Risiko Bisnis**

| No | Kode perusahaan | 2014  | 2015  | 2016  | 2017  | 2018  |
|----|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1  | INDF            | 0,072 | 0,054 | 0,089 | 0,087 | 0,077 |
| 2  | SIDO            | 0,193 | 0,200 | 0,210 | 0,215 | 0,260 |
| 3  | WIIM            | 0,112 | 0,132 | 0,100 | 0,044 | 0,056 |
| 4  | KLBF            | 0,222 | 0,198 | 0,203 | 0,195 | 0,182 |
| 5  | ICBP            | 0,136 | 0,150 | 0,172 | 0,164 | 0,187 |
| 6  | KAEF            | 0,106 | 0,083 | 0,083 | 0,073 | 0,061 |
| 7  | ADES            | 0,061 | 0,050 | 0,072 | 0,045 | 0,060 |
| 8  | ASII            | 0,093 | 0,063 | 0,068 | 0,078 | 0,079 |
| 9  | GGRM            | 0,092 | 0,101 | 0,105 | 0,116 | 0,112 |
| 10 | MYOR            | 0,398 | 0,110 | 0,107 | 0,109 | 0,100 |
| 11 | ROTI            | 0,088 | 0,099 | 0,095 | 0,029 | 0,028 |
| 12 | ULTJ            | 0,097 | 0,147 | 0,167 | 0,137 | 0,126 |
| 13 | UNVR            | 0,401 | 0,372 | 0,381 | 0,370 | 0,466 |
| 14 | MLBI            | 0,356 | 0,236 | 0,431 | 0,526 | 0,425 |
| 15 | TSPC            | 0,104 | 0,084 | 0,082 | 0,074 | 0,068 |
|    | Rata-rata       | 0,168 | 0,138 | 0,157 | 0,150 | 0,152 |

Sumber: Data diolah,2020

Dari data diatas bahwa nilai Risiko bisnis pada perusahaan sub sektor industry barang konsumsi dalam kondisi tidak stabil karena naik turunnya Risiko bisnis pada setiap tahunnya. Nilai rata-rata Risiko bisnis dari tahun

2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan, nilai rata-rata Risiko Bisnis tertinggi ditahun 2014 dan terendah ditahun 2015.

#### **4.2.3 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa yang akan datang (Indahningrum dan Handayani, 2009). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang sangat tinggi biasanya menggunakan hutang dalam jumlah sedikit karena perusahaan tersebut menggunakan dana internal dalam pengembaliannya (Brigham dan Houston, 2010). Apabila kebutuhan dana belum tercukupi, perusahaan dapat menggunakan hutang.

**Tabel 4.3**  
**Data Hasil perhitungan Profitabilitas**

| No | Kode perusahaan | 2014  | 2015  | 2016  | 2017  | 2018  |
|----|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1  | INDF            | 0,106 | 0,074 | 0,110 | 0,088 | 0,099 |
| 2  | SIDO            | 0,157 | 0,168 | 0,174 | 0,184 | 0,228 |
| 3  | WIIM            | 0,131 | 0,138 | 0,107 | 0,041 | 0,050 |
| 4  | KLBF            | 0,216 | 0,188 | 0,188 | 0,176 | 0,166 |
| 5  | ICBP            | 0,168 | 0,178 | 0,196 | 0,174 | 0,205 |
| 6  | KAEF            | 0,130 | 0,129 | 0,119 | 0,128 | 0,119 |
| 7  | ADES            | 0,104 | 0,100 | 0,145 | 0,090 | 0,109 |
| 8  | ASII            | 0,183 | 0,123 | 0,128 | 0,148 | 0,156 |
| 9  | GGRM            | 0,162 | 0,169 | 0,168 | 0,183 | 0,172 |
| 10 | MYOR            | 0,099 | 0,240 | 0,221 | 0,221 | 0,206 |
| 11 | ROTI            | 0,196 | 0,227 | 0,193 | 0,047 | 0,043 |
| 12 | ULTJ            | 0,125 | 0,186 | 0,203 | 0,169 | 0,146 |
| 13 | UNVR            | 1,247 | 1,212 | 1,358 | 1,353 | 1,202 |
| 14 | MLBI            | 1,435 | 0,648 | 1,196 | 1,241 | 1,051 |
| 15 | TSPC            | 0,141 | 0,122 | 0,117 | 0,109 | 0,099 |
|    | Rata-rata       | 0,306 | 0,260 | 0,308 | 0,290 | 0,329 |

Sumber: Data diolah, 2020

Dari data diatas bahwa nilai Profitabilitas pada perusahaan sub sektor industri barang konsumsi dalam kondisi tidak stabil karena naik turunnya Profitabilitas pada setiap tahunnya. Nilai rata-rata Proitabilitas dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan, nilai rata-rata Profitabilitas tertinggi ditahun 2016 dan terendah ditahun 2015.

#### **4.2.4 Pertumbuhan Perusahaan**

pertumbuhan perusahaan yang tinggi membutuhkan sumber pendanaa dari pihak ketiga yang lebih besar. Perusahaan harus memilih sumber pendanaan dengan biaya paling murah. Biaya emisi penjualan saham biasa akan melebihi biaya utang, oleh karena itu mendorong perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan tinggi untuk lebih mengandalkan pendanaan yang bersumbepada utang. Sesuai dengan teori pecking order yang menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, sedangkan utang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir. Berikut data hasil perhitungan variable Resiko bisnis pada enam perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang menjadi sample di penelitian ini:

**Tabel 4.4**  
**Data Hasil perhitungan pertumbuhan perusahaan**

| No | Kode Perusahaan | 2014  | 2015  | 2016  | 2017  | 2018  |
|----|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1  | INDF            | 0,903 | 0,935 | 1,117 | 0,934 | 0,910 |
| 2  | SIDO            | 1,046 | 1,009 | 0,935 | 0,945 | 0,946 |
| 3  | WIIM            | 0,992 | 0,992 | 0,991 | 1,104 | 0,976 |
| 4  | KLBF            | 0,910 | 0,907 | 0,899 | 0,916 | 0,915 |
| 5  | ICBP            | 0,853 | 0,937 | 0,918 | 0,914 | 0,920 |
| 6  | KAEF            | 0,832 | 0,864 | 0,744 | 0,756 | 0,644 |
| 7  | ADES            | 0,873 | 0,772 | 0,851 | 0,913 | 0,953 |
| 8  | ASII            | 0,906 | 0,961 | 0,937 | 0,885 | 0,858 |
| 9  | GGRM            | 0,872 | 0,916 | 1,008 | 0,942 | 0,966 |
| 10 | MYOR            | 0,943 | 0,907 | 0,877 | 0,866 | 0,847 |
| 11 | ROTI            | 0,850 | 0,791 | 0,926 | 0,640 | 1,037 |
| 12 | ULTJ            | 0,963 | 0,824 | 0,835 | 0,817 | 0,931 |
| 13 | UNVR            | 0,889 | 0,907 | 0,939 | 0,885 | 0,968 |
| 14 | MLBI            | 0,798 | 1,061 | 0,923 | 0,906 | 0,868 |
| 15 | TSPC            | 0,966 | 0,892 | 0,954 | 0,885 | 0,944 |
|    | Rata-rata       | 0,906 | 0,911 | 0,923 | 0,887 | 0,912 |

Sumber: Data diolah,2020

Dari data diatas bahwa nilai Pertumbuhan Perusahaan pada perusahaan sub sektor industri barang konsumsi dalam kondisi tidak stabil karena naik turunnya Pertumbuhan Perusahaan pada setiap tahunnya. Nilai rata-rata Pertumbuhan Perusahaan dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan

peningkatan, nilai rata-rata Pertumbuhan perusahaan tertinggi ditahun 2016 dan terendah ditahun 2017.

#### 4.2.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendeknya tepat pada waktunya (Sartono, 2008). Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin buruk pula kinerja perusahaan tersebut.

**Tabel 4.5**

**Data hasil perhitungan Likuiditas**

| No | Kode perusahaan | 2014   | 2015  | 2016  | 2017  | 2018  |
|----|-----------------|--------|-------|-------|-------|-------|
| 1  | INDF            | 1,807  | 1,705 | 1,508 | 1,502 | 1,066 |
| 2  | SIDO            | 10,254 | 9,276 | 8,318 | 7,812 | 4,201 |
| 3  | WIIM            | 2,274  | 2,893 | 3,394 | 5,355 | 5,918 |
| 4  | KLBF            | 3,403  | 3,697 | 4,131 | 4,504 | 4,657 |
| 5  | ICBP            | 2,183  | 2,326 | 2,406 | 2,248 | 1,951 |
| 6  | KAEF            | 2,386  | 1,922 | 1,713 | 3,173 | 2,304 |
| 7. | ADES            | 1,535  | 2,201 | 1,635 | 1,201 | 1,387 |
| 8  | ASII            | 1,322  | 1,379 | 1,239 | 1,228 | 1,147 |
| 9  | GGRM            | 1,620  | 1,770 | 1,937 | 1,935 | 2,058 |
| 10 | MYOR            | 2,089  | 2,365 | 2,250 | 2,386 | 2,654 |
| 11 | ROTI            | 1,336  | 2,053 | 2,962 | 2,258 | 3,571 |

|    |           |       |       |       |       |       |
|----|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 12 | ULTJ      | 3,344 | 3,745 | 4,843 | 4,191 | 4,398 |
| 13 | UNVR      | 0,714 | 0,653 | 0,605 | 0,633 | 0,747 |
| 14 | MLBI      | 0,513 | 0,584 | 0,679 | 0,825 | 0,778 |
| 15 | TSPC      | 3,002 | 2,537 | 2,652 | 2,521 | 2,516 |
|    | Rata-rata | 2,518 | 2,607 | 2,684 | 2,784 | 2,623 |

Sumber: Data diolah, 2020

Dari data diatas bahwa nilai Likuiditas pada perusahaan sub sektor industri barang konsumsi dalam kondisi tidak stabil karena adanya naik dan turunnya nilai likuiditas. Nilai rata-rata Likuiditas dari tahun 2014-2017 mengalami kenaikan dan tahun 2018 mengalami penurunan, nilai rata-rata lkuiditas tertinggi ditahun 2017 dan terendah ditahun 2014.

### 4.3 Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Berikut nilai data dari variable yang digunakan dari penelitian.

**Tabel 4.6**  
**Hasil uji Statistik Deskriptif**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean | Std.Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|------|---------------|
| RISK               | 58 | 0,28    | 0,97    | 0,14 | 0,14          |
| ROE                | 58 | 0,04    | 1,43    | 0,28 | 0,36          |
| GROWTH             | 58 | 0,64    | 1,11    | 0,90 | 0,08          |
| CR                 | 58 | 0,51    | 10,2    | 2,64 | 1,93          |
| Valid N (Listwise) | 58 |         |         |      |               |

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan table statistic deskriptif diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut

#### 1. Risiko Bisnis

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan Nilai N atau jumlah data yang diteliti sebanyak 58 sample. Risiko Bisnis memiliki nilai minimum sebanyak 0,28 dan nilai maksimum 0,97. Nilai rata-rata 0,14 yang artinya dapat diketahui terdapat 14% proyeksi pendapatan dimasa mendatang, sehingga manajemen perusahaan



harus melakukan kebijakan hutang atau mencari pendanaan dari pihak eksternal sebanyak 87% pendapatan dimasa yang akan datang agar perusahaan bisa beroperasi lebih baik lagi. Risiko Bisnis mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,14 nilai tersebut sama dengan nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa manajemen perusahaan harus melakukan kebijakan hutang agar pendanaan perusahaan bisa bertambah dan berjalan sesuai rencana.

## 2. Profitabilitas

Data diatas menunjukkan Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 1,43. Nilai rata-rata sebesar 0,28 yang artinya dapat diketahui bahwa terdapat 28% perusahaan yang memiliki profit baik dan 72% perusahaan memiliki profit kurang baik, sehingga mengharuskan manajemen perusahaan dalam melakukan kebijakan hutang agar profit yang di dapat bisa lebih baik dari sebelumnya. Profitabilitas mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,36 nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata sehingga profit yang di dapat sudah baik, tetapi jika perusahaan melakukan kebijakan hutang maka profit yang di dapat perusahaan akan jauh lebih baik lagi.

## 3. Pertumbuhan Perusahaan

Hasil diatas menunjukkan bahwa Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum sebanyak 0,64 dan nilai maksimum sebanyak 1,11. Nilai rata-rata 0,90 yang artinya dapat diketahui terdapat 90% perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang baik dan sebanyak 10% perusahaan yang kurang baik pertumbuhan perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,09, nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan cukup baik.

#### 4. Likuiditas

Hasil data diatas menunjukkan bahwa likuiditas memiliki nilai minimum sebanyak 0,51 dan nilai maximum sebanyak 10,2. Nilai rata-rata 2,64 yang artinya dapat diketahui terdapat 264% perusahaan yang memiliki likuiditas yang kuang baik dan dan harus membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya, maka dari itu perusahaan harus melakukan kebijakan hutang agar dapat suntikan dana dari para investor untuk menutupi kewajiban hutang jangka pendeknya dan perusahaan bisa berjalan dengan normal kembali. Likuiditas mempunyai nilai standar deviasi sebesar 1,93 nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan memang kurang baik.

#### **4.4 Pemilihan Model Regresi Data panel**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, ada 3 model dalam regresi data panel, yaitu model common effect (CE), Fixed effect (FE), dan Random effect (RE). Dari ketiga model tersebut terdapat tiga uji untuk memilih salah satu yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu: uji chow (F test), Uji Hausman dan Uji Ragrance Multiplier (LM).

#### 4.4.1 Uji Chow (F Test)

Dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara CE dan FE.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Chow (F Test)**

| Redundant Fixed Effect Tests     |           |         |        |
|----------------------------------|-----------|---------|--------|
| Equation: FE                     |           |         |        |
| Test Cross-section fixed effects |           |         |        |
| Effects Tes                      | Statistic | d.f.    | Prob.  |
| Cross-section F                  | 3,316917  | (14,56) | 0,0007 |
| Cross-section chi-square         | 45,292103 | 14      | 0,0000 |

Sumber: Data Diolah (Hasil Output Eviews)

Ho : Common effect

Ha : Fixed effect

Cross Section F = 0,0007 < Taraf Signifikansi 0,05

Berdasarkan Uji chow diatas hasil yang didapat adalah nilai cross section F lebih kecil dari taraf signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak atau memilih fixed effect.

#### 4.4.2 Uji Hausman

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Hausman**

| Correlated Random Effects- Hausman Test |                   |              |        |
|---|-------------------|--------------|--------|
| Equation: RE                            |                   |              |        |
| Test-cross-section random effects       |                   |              |        |
| Test Summary                            | Chi-sq. statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob   |
| Cross-section random                    | 4.036749          | 4            | 0.4011 |

Sumber: Data Diolah, (Hasil Output Eviews)

Ho : Random effect

Ha : Fixed effect

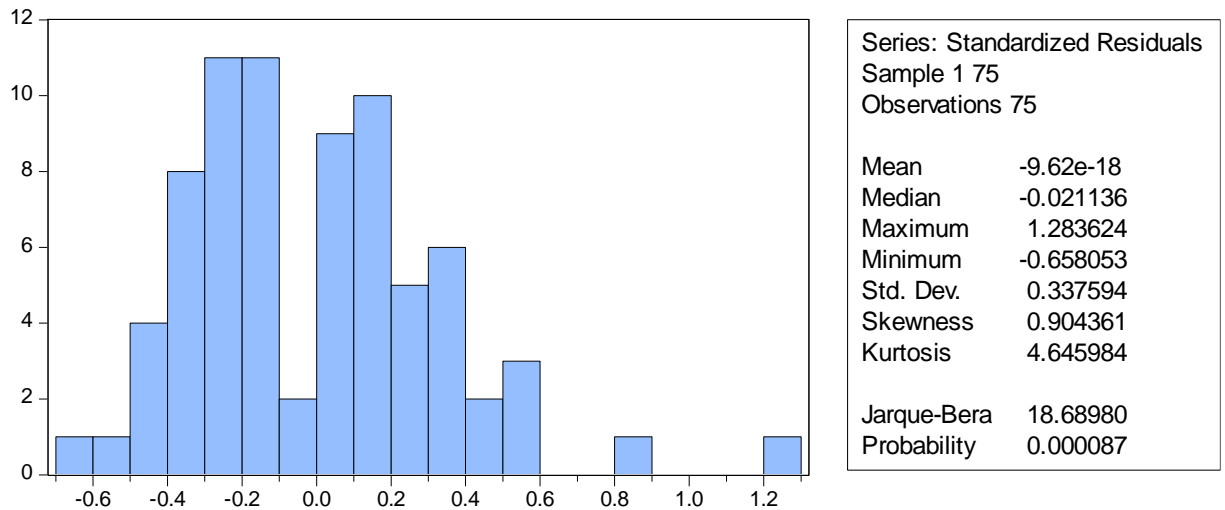
Section random = 0.4011 > Taraf signifikansi 0,05

Berdasarkan uji hausman diatas hasil yang didapat adalah nilai Cross section random lebih besar dibandingkan taraf signifikan maka tidak menolak Ho atau memilih Random Effect. Dari uji pemilihan model diatas dapat disimpulkan bahwa untuk kasus ini model yang di pakai adalah RE (Random Effect) lebih baik daripada model FE dan CE. Jadi metode yang dipakai adalah RE

## 4.5 Uji Asumsi Klasik

### 4.5.1 Uji Normalitas

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, didapat hasil nilai Probabilitas *jarque-bera* sebesar 0,000087. Nilai probabilitas *jarque-bera* lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,000087 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau residual mempunyai distribusi tidak normal.

#### 4.5.2 Uji Autokorelasi

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: |          |                     |        |
|---|----------|---------------------|--------|
| F-Statistic                                 | 4,632160 | Prob. F(2,68)       | 0,0130 |
| Obs*R-squared                               | 8,992818 | Prob. Chi-Square(2) | 0,0111 |

Sumber : Data diolah ( hasil Output Eviews)

Berdasarkan hasil pengujian Autokorelasi diatas, didapatkan hasil berupa nilai Probabilitas *chi squares* sebesar 0,0111. Artinya nilai probabilitas *chi squares* lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,0111 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa menolak  $H_0$  atau terdapat Autokorelasi.

#### 4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey |          |                     |        |
|--|----------|---------------------|--------|
| F-statistic                                    | 1,065118 | Prob. F(4,70)       | 0,3804 |
| Obs*R-squared                                  | 4,302902 | Prob. Chi-Square(4) | 0,3666 |
| Scaled Explained SS                            | 6,600299 | Prob. Chi-Square(4) | 0,1586 |

Sumber Data diolah (hasil Output Eviews)

Berdasarkan gambar hasil pengujian heteroskedastisitas, diperoleh hasil nilai probabilitas *chi squares* sebesar 0,3666. Maka nilai probabilitas *chi squares* lebih besar dari taraf signifikansi ( $0,3666 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak menolak  $H_0$  atau tidak ada Heteroskedastisitas.

#### 4.5.4 Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

|        | DER   | RISK  | ROE   | GROWTH | CR    |
|--------|-------|-------|-------|--------|-------|
| DER    | 1     | 0,148 | 0,748 | 0,188  | 0,639 |
| RISK   | 0,418 | 1     | 0,685 | 0,011  | 0,195 |
| ROE    | 0,748 | 0,685 | 1     | 0,007  | 0,381 |
| GROWTH | 0,188 | 0,011 | 0,007 | 1      | 0,208 |
| CR     | 0,639 | 0,195 | 0,381 | 0,208  | 1     |

Sumber, Data diolah (hasil Output Eviews)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas diatas diperoleh hasil koefisien korelasi masing-masing variable lebih kecil dari 1, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah pada Multikolinearitas.

#### 4.6 Hasil Uji Analisis Data

##### 4.6.1 Model Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model Random effect telah lolos dalam pengujian asumsi klasik. Selanjutnya akan dilakukan uji kelayakan model.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Model Random Effect (RE)**

|   |             |                     |             |          |
|---|-------------|---------------------|-------------|----------|
| Dependent Variable: KEBIJAKAN_HUTANG              |             |                     |             |          |
| Method: Panel EGLS (cross-section random effects) |             |                     |             |          |
| Date: 06/09/22 Time: 11:46                        |             |                     |             |          |
| Sample: 1 75                                      |             |                     |             |          |
| Periods Included: 6                               |             |                     |             |          |
| Cross-Section Included: 15                        |             |                     |             |          |
| Total Panel (Unbalanced) observations: 75         |             |                     |             |          |
| Swamy and Arora estimator of component variances  |             |                     |             |          |
| Variable  | Coefficient | Std. Error          | t-Statistic | Prob.    |
| C   | 1,5101101   | 0,434320            | 3,476934    | 0,0009   |
| RESIKO_ BISNIS                                    | -0,459574   | 0,327396            | -1,403727   | 0,1648   |
| PROFITABILITAS                                    | 1,207915    | 0,200951            | 6,010983    | 0,0000   |
| PERTUMBUHAN PERUSAHAAN                            | -0,745034   | 0,475669            | -1,566287   | 0,1218   |
| LIKUIDITAS  | -0,093738   | 0,030747            | -3,048728   | 0,0032   |
| R-Squared   | 0,518296    | Mean dependent var  |             | 0,433418 |
| Adjusted R-squared                                | 0,490771    | S.D dependent var   |             | 0,396261 |
| S. E of regression                                | 0,282773    | Sum squared resid   |             | 5,597245 |
| F-statistic                                       | 18,82940    | Durbin-Watson stas  |             | 1,682692 |
| Prob(F-statistic)                                 | 0,000000    | Hannan-Quinn criter |             | 0,142862 |
| F-statistic                                       | 23,19328    | Durbin-Watson stat  |             | 1,939608 |
| Prob(F-statistic)                                 | 0,000000    |                     |             |          |
| R- squared  | 0,717366    | Mean dependent var  |             | 0,867047 |
| Sum squared resid                                 | 8,433743    | Durbin Watson stat  |             | 1,252760 |

Sumber: Data diolah (Hasil Output Eviews)



Uji kelayakan model dilihat dari hasil Uji F diperoleh nilai probabilitas F lebih kecil dari taraf signifikan ( $0,0000 < 0,05$ ), artinya  $H_0$  ditolak atau yang berarti bahwa semua variable bebas bersama-sama mempengaruhi variable terkait. Dengan demikian model yang terbentuk layak untuk menginterpretasikan pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. Dilihat dari *nilai adjusted r-squared* sebesar 49,07 % yang menunjukkan proposi kemampuan semua variable bebas menjelaskan variable terkait, sedangkan sisanya 50,93% dijelaskan oleh factor-faktor lain diluar model

Model yang terbentuk dalam penelitian ini membentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Kebijakan hutang} = 1,510101 - 0,459574 \text{ Resiko Bisnis} + 1,207915 \text{ profitabilitas} - 0,745034 \text{ pertumbuhan perusahaan} - 0,093738 \text{ Likuiditas}$$

Berdasarkan persamaan regresi data panel yang telah terbentuk, dapat dilakukan interpretasi model yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta Sebesar 1,510101 artinya bahwa variable Risiko bisnis, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas akan menaikkan tingkat kebijakan hutang pada suatu perusahaan.
2. Nilai Koefisien Risiko bisnis variable  $X_1$  sebesar -0,459574 dan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa setiap penurunan Risiko bisnis sebesar sebesar 1 % maka variable kebijakan hutang akan turun sebesar - 0,459574. dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi data panel adalah tetap.
3. Nilai Koefisien Profitabilitas variable  $X_2$  sebesar 1,207915 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar sebesar 1 % maka variable kebijakan hutang akan naik sebesar 1,207915. dengan

asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi data panel adalah tetap.

4. Nilai Koefisien Pertumbuhan perusahaan variable X3 sebesar  $-0,745034$  dan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa setiap penurunan Pertumbuhan perusahaan sebesar sebesar 1 % maka variable kebijakan hutang akan turun sebesar  $-0,745034$ . dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi data panel adalah tetap.

5. Nilai Koefisien Likuiditas variable X4 sebesar  $-0,093738$  dan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa setiap penurunan Likuiditas sebesar sebesar 1 % maka variable kebijakan hutang akan turun sebesar  $-0,093738$ . dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi data panel adalah tetap.

#### **4.7 Hasil Uji Hipotesis**

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang di dapat. Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan membandingkan t statistic terhadap t tabel atau nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi yang di tetapkan.

##### **4.7.1 Uji Parsial**

Uji parsial untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara individu. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel atau nilai probabilitas statistic dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Parsial (Uji T)**

| Variable               | Coefficient | Std. Error          | t-Statistic | Prob.    |
|------------------------|-------------|---------------------|-------------|----------|
| C                      | 1,5101101   | 0,434320            | 3,476934    | 0,0009   |
| RESIKO_ BISNIS         | -0,459574   | 0,327396            | -1,403727   | 0,1648   |
| PROFITABILITAS         | 1,207915    | 0,200951            | 6,010983    | 0,0000   |
| PERTUMBUHAN PERUSAHAAN | -0,745034   | 0,475669            | -1,566287   | 0,1218   |
| LIKUIDITAS             | -0,093738   | 0,030747            | -3,048728   | 0,0032   |
| R-Squared              | 0,518296    | Mean dependent var  |             | 0,433418 |
| Adjusted R-squared     | 0,490771    | S.D dependent var   |             | 0,396261 |
| S. E of regression     | 0,282773    | Sum squared resid   |             | 5,597245 |
| F-statistic            | 18,82940    | Durbin-Watson stas  |             | 1,682692 |
| Prob(F-statistic)      | 0,000000    | Hannan-Quinn criter |             | 0,142862 |
| F-statistic            | 23,19328    | Durbin-Watson stat  |             | 1,939608 |
| Prob(F-statistic)      | 0,000000    |                     |             |          |

Dapat dilihat dari uji T dilihat dari gambar diatas, nilai prob. F (statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Maka bisa disimpulkan bahwa model data panel yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh Risiko bisnis, Profitabilitas, Pertumbuhan perusahaan dan likuiditas terhadap variable terikat yaitu kebijakan hutang.

## 4.7.2 Koefisien Determinasi

**Tabel 4.15**

### **Hasil Koefisien Determinasi**

|                    |          |                     |          |
|--------------------|----------|---------------------|----------|
| R-Squared          | 0,518296 | Mean dependent var  | 0,433418 |
| Adjusted R-squared | 0,490771 | S.D dependent var   | 0,396261 |
| S. E of regression | 0,282773 | Sum squared resid   | 5,597245 |
| F-statistic        | 18,82940 | Durbin-Watson stas  | 1,682692 |
| Prob(F-statistic)  | 0,000000 | Hannan-Quinn criter | 0,142862 |
| F-statistic        | 23,19328 | Durbin-Watson stat  | 1,939608 |
| Prob(F-statistic)  | 0,000000 |                     |          |

Nilai Adjusted R Square pada hasil pengujian diatas menunjukkan hasil sebesar 0,490771 menunjukkan bahwa kemampuan variable Risiko bisnis Profitabilitas pertumbuhan perusahaan dan Likuiditas dalam menjelaskan variable kebijakan hutang sebesar 49,07 % sedangkan sisanya 50,03 (100%-49,07%) dijelaskan oleh variable lain yang tidak ada didalam model.

## 4.8 pengujian hipotesis

### 4.8.1 Pengaruh Risiko bisnis terhadap kebijakan hutang

$H_{a1}$  : Risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

$H_{01}$  : Risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

Berdasarkan tabel 4.14 didapat perhitungan variable Resiko bisnis ( $X_1$ ) memiliki nilai statistik t sebesar -1,403727 dan nilai probabilitas sebesar

0,1648 sedangkan nilai t table 1,99394. nilai t hitung lebih kecil dari t table ( $1,403727 < 1,99394$ ) dan nilai Probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ( $0,1648 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Artinya Variabel Resiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

#### **4.8.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan hutang**

$H_{a2}$  : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

$H_{02}$  : Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

Berdasarkan tabel 4.14 didapat perhitungan variable Profitabilitas ( $X_2$ ) memiliki nilai statistik t 6,010983 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000, sedangkan nilai t table sebesar 1,99394. nilai t hitung lebih besar dari t table ( $6,010983 > 2,05553$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ( $0,0000 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Artinya Variable profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

#### **4.8.3 Pengaruh Pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang**

$H_{a3}$  : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

$H_{03}$  : Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

Berdasarkan tabel 4.14 didapat perhitungan hasil pengujian variable Pertumbuhan perusahaan ( $X_3$ ) memiliki nilai statistik t sebesar -1,566287 dan nilai probabilitas sebesar 0,1218, sedangkan nilai t table sebesar 1,99394. nilai t hitung lebih kecil dari t table ( $-1,566287 < 1,99394$ ) dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ( $0,1218 > 0,05$ ). Sehingga

dapat disimpulkan bahwa menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Artinya Variable Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

#### **4.8.4 Pengaruh Likuiditas terhadap kebijakan hutang**

$H_{a4}$  : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

$H_{04}$  : Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

Berdasarkan tabel 4.14 didapat perhitungan pada variable Likuiditas ( $X_4$ ) memiliki nilai statistik t sebesar -3,0487280 dan nilai probabilitas sebesar 0,0032, sedangkan nilai t table sebesar 1,99394. nilai t hitung lebih besar dari t table ( $-3,0487280 > 1,99394$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ( $0,0032 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Artinya Variable Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

### **4.9 Pembahasan**

#### **4.9.1 Pengaruh Risiko bisnis terhadap kebijakan hutang.**

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.14 variabel Risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Karena Risiko bisnis ini berhubungan dengan ketidakpastian dalam pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang menghadapi risiko bisnis yang tinggi sebagai akibat dari kegiatan operasinya, akan menghindari untuk menggunakan hutang yang tinggi dalam mendanai aktivitya karena akan muncul beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Karena risiko bisnis tidak hanya bervariasi dari industri ke industri, namun juga dapat bervariasi antar perusahaan dari industri tertentu, dan juga dapat berganti seiringnya waktu.

Risiko bisnis merupakan ketidakpastian atas proyeksi pendapatan di masa mendatang jika perusahaan tidak menggunakan sumber pendanaan yang bersumber dari hutang. perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi tentunya akan menghindari penggunaan hutang dalam mendanai perusahaan karena dengan menggunakan hutang risiko likuiditas perusahaan akan semakin meningkat. Perusahaan yang menghadapi risiko bisnis tinggi sebagai akibat dari kegiatan operasinya, akan menghindari untuk menggunakan hutang yang tinggi dalam mendanai aktivitya karena akan muncul beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Hal ini akan memunculkan beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan.

Semakin tinggi beban pokok dan bunga yang harus dibayarkan kembali dan semakin tinggi pula risiko kebangkrutan (Gusti, 2013). Jadi fenomena yang saya angkat dalam penelitian ini terjawab yaitu Risiko Bisnis tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang dan sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Yenieatie dan Destriana (2010), Seftianne (2011) menunjukkan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

#### **4.9.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan hutang**

Dalam pengujian hipotesis yang kedua menggunakan regresi data panel menunjukkan hasil Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Karena Profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan aset total badan usaha dalam aktivitas produksi. Profitabilitas ikut mempengaruhi kebijakan hutang karena dalam kondisi Profitabilitas tinggi perusahaan akan cenderung mengandalkan sumber dana internal dan sebaliknya pada kondisi Profitabilitas rendah

perusahaan akan mengandalkan sumber dana eksternal. Sesuai dengan teori penelitian yang di pakai dalam penelitian ini menurut Trade of Theory.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa yang akan datang (Indahningrum dan Handayani, 2009). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang sangat tinggi biasanya menggunakan hutang dalam jumlah sedikit karena perusahaan tersebut menggunakan dana internal dalam pengembaliannya (Brigham dan Houston, 2010). Apabila kebutuhan dana belum tercukupi, perusahaan dapat menggunakan hutang. ketika profitabilitas meningkat maka kebijakan hutang pun akan meningkat dan begitu juga sebaliknya apabila profitabilitas menurun maka kebijakan hutang juga akan menurun.

Seharusnya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memanfaatkan hutang untuk mengurangi penyalahgunaan pemakaian dana oleh manajer yang tidak memperhatikan kepentingan pemegang saham (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012). Perusahaan yang labanya tinggi juga akan merasa mempunyai kesempatan cukup besar dalam melakukan ekspansi bisnis. Hal ini sesuai dengan konsep trade off theory yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan berhutang untuk mengurangi pajak yang akan dibayarkan. Maka fenomena yang saya angkat dalam penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Steven dan lina (2011) dkk. Yang mengatakan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

#### **4.9.3 Pengaruh Pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang**

Pengujian hipotesis ketiga ini dengan menggunakan persamaan regresi data panel menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Karena Pertumbuhan perusahaan



menunjukkan bahwa perusahaan sedang melakukan perluasan usaha sehingga dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut membutuhkan dana untuk mendukung perluasan usaha tersebut. pertumbuhan perusahaan yang tinggi membutuhkan sumber pendanaa dari pihak ketiga yang lebih besar. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi gambaran mengenai prospek yang dimiliki perusahaan dimasa yang akan datang.

Suatu perusahaan yang sedang berada pada tahap pertumbuhan akan membutuhkan dana yang besar sehingga cenderung untuk menekan sebagian besar pendapatannya. Semakin besar pendapatan ditahan dalam perusahaan berarti semakin rendah deviden yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun) atau dengan kata lain pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size.

Maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan sektor pertambangan maka semakin agresif perusahaan dalam menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Peningkatan pertumbuhan perusahaan perusahaan membutuhkan sumber pendanaan, salah satu sumber pendanaan paling disukai perusahaan sektor pertambangan adalah utang kepada pihak ketiga (kreditur). Jadi fenomena yang saya angkat dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surya dan Rahayuningsih (2012) menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

#### **4.9.4 pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ke empat diperoleh bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakn hutang. karena jika nilai Aktiva tetap nya baik maka perusahaan akan membayar kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan data yang diteliti bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dari tahun 2014-2018 cukup baik sehingga mempermudah perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan bisa beroperasi seperti semula jika kewajiban utang pendeknya sudah di bayar.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang sehat setidaknya memiliki rasio lancar 100% atau lebih. Sebaliknya jika rasio lancar yang dihasilkan kurang dari 100% maka dapat dikatakan tingkat likuiditas perusahaan tersebut kurang baik. Sehingga itu bisa mempengaruhi proses perusahaan dalam menjalani aktivitasnya maka perusahaan perlu melakukan kebijakan hutang agar mendapatkan bantuan modal dari para investor.

Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin sehat kondisi keuangan suatu perusahaan karena kemampuan perusahaan yang tinggi untuk membayar hutang sehingga lebih memiliki peluang untuk memperoleh hutang. Selain itu perusahaan dengan likuiditas yang tinggi biasanya adalah perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang rendah dan mampu mengontrol jumlah hutangnya. semakin sehat kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya yang dapat menurunkan total hutangnya.

Jadi fenomena yang saya angkat dalam penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan hutang.